



Moderasi Beragama di Kota Palopo: Analisis *Gauk Lao Tengngae* dalam Lontara Luwu

Religious Moderation in Palopo City: Analysis of Gauk Lao Tengngae in Lontara Luwu

Muhammad Sadli Mustafa

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar

Email: muhammadsadlimustafa@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 29 September 2021</p> <p>Revisi I 20 Oktober 2021</p> <p>Revisi II 1 November 2021</p> <p>Disetujui 20 November 2021</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap manuskrip yang bermuatan moderasi beragama, mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai dalam manuskrip yang relevan dengan konsep moderasi beragama, dan mendeskripsikan interpretasi dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat <i>tana</i> Luwu, khususnya di Kota Palopo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah, filologi, dan antropologi. Observasi dan wawancara digunakan dalam mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manuskrip bermuatan moderasi beragama yang ditemukan adalah lontara Luwu yang terdiri dari dua versi. Pertama lontara Luwu milik A. Mattangkilang Opu to Tenriesa. Kedua, lontara Luwu yang telah ditransliterasi dan diterjemahkan oleh Pananrangi Hamid dkk. Beberapa bagian dari isi teks kedua versi lontara Luwu tersebut secara umum sangat relevan atau memuat konsep moderasi beragama. Lontara yang secara eksplisit menyebut kata moderasi dengan bahasa lokal (<i>gauk lao tengngae</i>) adalah versi yang kedua. Di versi yang kedua ini pula ditemukan keterangan tentang pola perawatannya yaitu dengan cara diwariskan secara turun temurun. Bagi warga <i>tana</i> Luwu khususnya Kota Palopo, saling menghargai, saling mengasihi dan saling menyayangi merupakan sikap yang perlu dikedepankan dalam berinteraksi antar sesama manusia meskipun berbeda latar belakang suku maupun agama. Sebagai manifestasi dari sikap <i>gauk lao tengngae</i> yang dalam istilah sekarang disebut moderasi beragama. Pada tataran praksisnya, warga Kota Palopo, masih mempraktikkan sikap itu dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga toleransi antar umat beragama masih tetap terjaga hingga kini sebagai wujud dari sikap moderat yang mereka miliki dan diwariskan turun temurun.</p> <p>Kata Kunci: moderasi beragama, <i>gauk lao tengngae</i>, lontara luwu</p> <p><i>This study aims to uncover manuscripts containing religious moderation, uncover and describe the values in the manuscripts that are relevant to the concept of religious moderation, and describe the interpretation and implementation of these values in the life of the Tana Luwu community, especially in Palopo City. This research is qualitative research using historical, philological, and anthropological approaches. Observations and interviews were used in collecting data. The results showed that the manuscript containing religious moderation</i></p>

found was Lontara Luwu which consisted of two versions. First, Lontara Luwu belongs to A. Mattangkilang Opu To Tenriasa. Second, Lontara Luwu which has been transliterated and translated by Pananrangi Hamid et al. Some parts of the contents of the text of the two versions of Lontara Luwu are generally very relevant or contain the concept of religious moderation. Lontara which explicitly mentions the word moderation in the local language (gauk lao tengngae) is the second version. In this second version also found information about the pattern of its maintenance namely by being passed down from generation to generation. For the residents of Tana Luwu, especially the City of Palopo, mutual respect, love and affection for each other are attitudes that need to be put forward in interacting with each other even though they have different ethnic and religious backgrounds. As a manifestation of the gauk lao tengngae attitude which in today's terms is called religious moderation. At the practical level, residents of Palopo City still practice this attitude in their daily life. So that tolerance between religious communities is still maintained until now as a manifestation of the moderate attitude they have and is passed down from generation to generation.

Keywords: Religious Moderation, Gauk Lao Tengngae, Lontara Luwu

PENDAHULUAN

Moderasi beragama, sebuah istilah yang digaungkan beberapa tahun terakhir terutama oleh Kementerian Agama yang secara konseptual merujuk pada cara pandang, sikap dan praktik beragama jalan tengah. Moderasi yang asal katanya adalah ‘moderat’ bermakna selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim. Juga dapat bermakna berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderat>). Dalam bahasa Arab kata yang semakna dengan moderat adalah ‘al-wasatiyah.’ Ringkasnya, tidak ekstrim kanan atau ekstrim kiri (Oman Fathurrahman, disampaikan dalam seminar pembahasan desain operasional penelitian pada 6 Mei 2021).

Manuskrip atau naskah kuno merupakan tinggalan masa lalu yang berisi berbagai macam informasi atau pengetahuan berkaitan dengan keadaan atau fenomena-fenomena, dan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Termasuk petuah, ide atau gagasan pemikiran orang-orang di masa lalu yang

dituangkan dalam manuskrip. Menelusuri istilah moderasi atau frasa moderasi beragama dalam manuskrip tentu saja akan sulit ditemukan. Sebab, istilah moderasi beragama merupakan istilah yang baru. Namun, demikian unsur atau nilai-nilai berkaitan dengan moderasi beragama bisa saja ada dalam manuskrip. Hanya saja, dengan istilah atau dengan frasa yang tentu khas dengan bahasa lokal di mana manuskrip itu diproduksi. Atau sejalan dengan logika kebudayaan atau kearifan lokal masyarakat setempat (Saifuddin, 2011: 227-228).

Manusia Indonesia adalah orang-orang yang memiliki peradaban yang tinggi. Beragam etnis yang ada masing-masing memiliki budaya yang sarat nilai (Rahim, 1985, dan Dokhi, 2016). Manuskrip merupakan salah satu bukti dari peradaban masa lalu yang di dalamnya banyak informasi atau pengetahuan yang dapat digali (Astuti, 2010 dalam Mustafa, 2013, dan Permadi, n.d.). Informasi yang memiliki tingkat otentitas, orisinalitas, dan validitas yang tinggi (Jabali, 2010). Salah satu di antaranya adalah pengetahuan tentang nilai-nilai yang

erat kaitannya dengan moderasi. Nilai yang cenderung mengarahkan pada bagaimana seharusnya sikap dan perilaku yang dikedepankan dalam berinteraksi antar sesama manusia yang berbeda latar belakang. Sehingga dapat hidup rukun dan harmonis dengan perbedaan yang ada (Yunus, 2019).

Inilah permasalahan utama yang ditelusuri dalam penelitian ini dengan berupaya menelusuri manuskrip-manuskrip yang ada. Lalu menggali dan menemukan nilai-nilai yang relevan dengan konsep moderasi beragama. Kemudian mendeskripsikan bagaimana interpretasi dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat yang terkait dengan manuskrip yang didapatkan.

Penelitian atau karya tulis berkaitan dengan manuskrip tentu saja sudah banyak dilakukan. Di antaranya penelitian tim Litbang Agama Makassar berkaitan dengan Kajian Konteks Naskah Keagamaan yang mengambil lokasi di beberapa daerah di kawasan timur Indonesia. Salah satu di antara temuannya mengungkapkan bahwa teks dari naskah Sarapa Galappo' masih digunakan sebagai media pembelajaran di Pambusuang, Polman, Sulawesi Barat (Amir, 2020).

Artikel lainnya berkaitan dengan manuskrip yang dapat dikemukakan di sini adalah artikel yang merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fakhriati berkaitan dengan perempuan dalam manuskrip Aceh. Manuskrip dimaksud dikaji dari sisi teks maupun konteksnya. Dalam tulisannya ini dikemukakan bahwa kisah perempuan dalam manuskrip yang dikajinya ini merupakan refleksi gaya hidup perempuan pada umumnya di Aceh. Perempuan yang tinggal di pedesaan masih jauh dari pengaruh budaya luar.

Sementara perempuan yang hidup di perkotaan, gaya hidupnya telah dipengaruhi oleh gaya hidup modern yang berasal dari berbagai budaya di dunia (Fakhriati, 2012: 44-76).

Artikel yang ditulis oleh Erwin Mahrus, Zaenuddin Hudi Prasajo, dan Busro (2020: 39-48) juga membahas berkaitan dengan manuskrip. Di dalamnya dikemukakan bahwa manuskrip yang menjadi objek kajiannya mengandung pesan-pesan moderasi beragama. Pesan-pesan moderasi beragama dimaksud mengacu pada beberapa prinsip seperti keluwesan dan *tajdid* (pembaharuan), *taysir* (kesederhanaan), dan *tasamuh* (toleran).

Ketiga tulisan atau hasil penelitian tersebut menggunakan manuskrip sebagai rujukan utama. Di antara tulisan tersebut ada yang relevan dengan moderasi beragama, seperti tulisan Erwin Mahrus dkk. Meski demikian, manuskrip yang dibahas terbatas pada kumpulan manuskrip Islam yang ditulis oleh Maharaja Imam Sambas di Kalimantan Barat. Belum ditemukan yang membahas berkaitan dengan moderasi beragama berbasis manuskrip di Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, penelitian berkaitan dengan moderasi beragama dalam lingkup hubungan antar umat beragama berbasis manuskrip khususnya di Kota Palopo penting dilakukan. Setidaknya, selain diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah berkaitan dengan moderasi beragama. Juga diharapkan bisa menjadi referensi yang semakin menguatkan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat khususnya di lokasi penelitian.

Secara teoritis wacana atau konsep moderasi beragama sebenarnya bukanlah hal baru (Burhani, 2012).

Hanya saja lebih populer belakangan ini. Apalagi, terus digemakan oleh Kementerian Agama dalam rangka terus memupuk dan merawat keharmonisan hubungan antar umat agama. Bersamaan dengan itu juga diterbitkan sebuah buku yang lebih dikenal dengan buku putih moderasi beragama. Sebuah buku yang berisi tanya jawab seputar moderasi beragama (Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Jauh sebelumnya, konsep moderasi beragama di Indonesia sebenarnya sudah dipopulerkan oleh salah seorang tokoh dari kalangan Nahdlatul Ulama. Tokoh dimaksud adalah Achmad Siddiq. Salah satu karyanya yang membahas secara gamblang terkait moderasi adalah *Khittah Nahdliyyah* (Siddiq, 1980). Dari penjelasannya dalam buku tersebut dapat dipahami bahwa moderasi setidaknya mengandung tiga unsur utama. Ketiga unsur dimaksud adalah *al-tawasut*, *al-tawazun* dan *al-i'tidal*. *Al-tawasut* berarti sikap pertengahan, *al-tawazun* berarti sikap seimbang atau tidak berat sebelah, *al-i'tidal* berarti sikap tegak lurus atau tidak cenderung ke kanan atau ke kiri (Siddiq, 1980). Dalam salah satu khutbahnya sebagai Rais 'Am PBNU, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Basyrul Muvid (2019: 90-91), ia menawarkan sebuah konsep sikap moderat yaitu *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan antar sesama muslim), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sesama anak bangsa), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan antar sesama manusia).

Konsep moderasi beragama dalam buku yang diluncurkan oleh Kementerian Agama RI dapat dikatakan relevan dengan konsep moderasi beragama yang ditawarkan oleh

Achmad Siddiq. Sebab, moderasi beragama sebagaimana dimaksud dalam buku versi Kementerian Agama RI tersebut mengandung pengertian cara beragama jalan tengah dengan prinsip adil dan berimbang. Adil dalam arti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan melaksanakannya secara baik. Sedangkan berimbang dalam arti selalu berada di tengah antara dua kutub. Tidak berlebihan dalam beragama dan juga tidak menyepelekan agama. Moderasi beragama tujuannya menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrim dalam beragama untuk kembali ke tengah, pada esensi ajaran agama yakni memanusiakan manusia. Singkatnya, moderasi beragama adalah proses atau sikap yang dikembangkan sehingga terbentuk sikap toleran dalam bergaul dan berinteraksi antara sesama manusia (Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Sejalan dengan hal di atas, Oman Fathurrahman mengungkapkan bahwa berdasarkan konsep moderasi beragama yang dipopulerkan oleh Kementerian Agama, setidaknya ada tujuh muatan pesan dasar dari moderasi beragama, yaitu menjaga keselamatan jiwa, menjunjung tinggi keadaban mulia, menghormati harkat dan martabat kemanusiaan, memperkuat nilai moderat, mewujudkan perdamaian, menghargai kemajemukan, dan menaati komitmen berbangsa (Oman Fathurrahman, disampaikan dalam seminar pembahasan desain operasional penelitian pada 6 Mei 2021).

Berdasarkan hal tersebut maka penentuan manuskrip yang bermuatan moderasi beragama didasarkan pada tujuh kriteria yang disebutkan oleh Oman Fathurrahman itu.

Fokus penelitian ini adalah moderasi beragama yang ada dalam

manuskrip. Baik manuskrip dikoleksi oleh lembaga maupun individu di Kawasan Timur Indonesia khususnya di Kota Palopo. Penelitian dilakukan dengan lebih dahulu menelusuri manuskrip yang memuat nilai atau unsur moderasi beragama.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan sejarah, filologi, dan antropologi digunakan secara bersamaan dalam penelitian ini dalam rangka mendapatkan data primer dan sekunder. Data primer yang dimaksudkan adalah manuskrip berkaitan dengan moderasi beragama. Baik dalam bentuk aslinya, salinan, maupun yang telah ditransliterasi dan diterjemahkan oleh lembaga ataupun individu. Sepanjang bermuatan moderasi beragama. Juga dilakukan observasi dan wawancara mendalam di lokasi penelitian (Kota Palopo) untuk mendapatkan data berkaitan dengan interpretasi masyarakat setempat dan implementasi moderasi beragama berkaitan dengan manuskrip yang didapatkan.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kota Palopo

Kota Palopo, salah satu wilayah pemekaran dari Kabupaten Luwu. Kota ini dahulunya merupakan ibukota Kabupaten Luwu sebelum pemekarannya menjadi empat wilayah Kabupaten/Kota. Di Kota ini juga terdapat Istana Kerajaan Luwu di masa lalu.

Sejak dahulu hingga sekarang wilayah atau *tana* Luwu merupakan wilayah yang dihuni beragam etnis termasuk beragam agama. Di Kota Palopo sendiri saat ini dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang suku maupun agama. Karena itu, meskipun dihuni oleh mayoritas umat

muslim. Tetapi di Kota ini terdapat rumah ibadah dari beberapa agama yang diakui di Indonesia seperti Gereja, Pura, dan Wihara.

Dalam beberapa tahun belakangan, belum pernah terdengar terjadi gesekan antar umat beragama di Kota Palopo. Meskipun bertahun-tahun yang lalu di *tana* Luwu, seperti di wilayah Dandang, Baebunta, dan sekitarnya pernah terjadi konflik. Tetapi itu di luar wilayah Kota Palopo. Pun, tidak mengakibatkan masyarakat di wilayah Kota Palopo terpengaruh untuk berkonflik pula. Karena sejak dahulu, menurut masyarakat mereka sudah terbiasa berinteraksi dan hidup berdampingan dengan siapapun tanpa memandang latar belakang agama mereka (Ustaz Khaerullah, Muballig Kota Palopo, *wawancara*, 3 Agustus 2021).

Di Kota Palopo sendiri, memang ada wilayah-wilayah tertentu dalam hal ini Kelurahan atau Kecamatan tertentu yang masyarakatnya benar-benar majemuk terutama dari sisi agama. di wilayah tersebut juga terdapat rumah-rumah ibadah beberapa agama yang dianut oleh masyarakatnya.

Wilayah dimaksud seperti Kelurahan Patte'ne dan Batupasi di Kecamatan Wara Utara, Kampung Lappo Kelurahan Lebang Kecamatan Wara Barat dan Temma Lebba' di Kecamatan Bara. Masyarakat di wilayah tersebut cukup plural terutama dari segi agama. Di sebagian wilayah tersebut ada wilayah yang mayoritas muslim seperti Wara Utara dan Bara. Di wilayah ini penganut agama selain Islam adalah Kristen, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Rumah ibadah selain masjid seperti Gereja, Vihara, dan Pura juga ada. Ada juga wilayah yang dapat dikatakan "*fifty-fifty*" atau berimbang

antara penganut Islam dan Kristen seperti Lebang, Wara Barat. Meski demikian, di semua wilayah yang disebutkan tersebut masing-masing penganut agama dapat hidup berdampingan dan berinteraksi dengan sangat baik antara satu dengan lainnya. Baik di wilayah mayoritas muslim maupun di wilayah yang cukup berimbang pemeluk agama Islam dan Kristennya (Rahmat, Penyuluh Agama Islam Wara Utara, *wawancara*, 4 Agustus 2021, dan Ibrahim, Tokoh Agama Islam, Wara Barat, *wawancara*, 26 Agustus 2021).

Bahkan, menurut salah seorang penyuluh agama Islam di Wara Utara, interaksi Islam-Kristen terutama di Kelurahan Patte'ne begitu kental. Tidak pernah terjadi gesekan di antara mereka. Justru, mereka saling bantu bila masing-masing memiliki hajatan-hajatan tertentu. Termasuk saling bersilatullah saat hari raya masing-masing penganut agama (Rahmat, *wawancara*, 4 Agustus 2021).

Demikian halnya, dengan kehidupan umat beragama di wilayah Wara Barat terutama di Lebang. Menurut Ustaz Ibrahim, tokoh agama Islam Wara Barat, bahwa secara umum interaksi antar umat beragama di Kota Palopo terutama di wilayah yang majemuk seperti di Lebang, Wara Barat, terjalin sangat baik. Karena memang sudah dari dulu penduduk di Kota Palopo termasuk di Lebang bersikap terbuka terhadap siapa saja. Di Lebang sendiri, yang secara geografis berada di lereng gunung. Di wilayah ini, ada budaya atau tradisi yang cukup unik dalam membangun sikap menghargai dan berbuat baik kepada siapa saja. Meski tradisi dimaksud tidak memiliki nama atau istilah khusus. Tetapi sudah menyatu dalam pola kehidupan

masyarakat di wilayah tersebut. Ketika musim buah tiba terutama musim durian. Buah durian yang jatuh dari pohonnya “dihalalkan” untuk dimakan ditempat oleh siapa saja yang lewat meskipun tanpa izin pemiliknya. Namun, tidak boleh dibawa pulang kecuali atas izin pemiliknya. Hal ini sudah berlangsung turun temurun dari generasi ke generasi. Leluhur mereka sejak dahulu memang mengajarkan salah satu cara berbuat baik kepada sesama dengan cara seperti itu. Yakni menanam buah yang sekaligus diniatkan untuk dapat dinikmati oleh orang-orang yang kebetulan lewat dan tergiur untuk memakannya, siapapun orangnya (Ibrahim, Tokoh Agama Islam Wara Barat, *wawancara*, 26 Agustus 2021, Frans dan Musriadi, tokoh agama Kristen Lappo, Lebang, Wara Barat, *wawancara*, 26 Agustus 2021).

Menurut salah seorang warga Palopo, sebenarnya sikap dan praktik moderasi beragama sudah sejak dulu dipraktikkan dan diajarkan turun temurun oleh masyarakat di Palopo. Hanya saja, istilah moderasi baru dikenal sekarang ini (Mandar, warga Palopo, *wawancara*, 4 Agustus 2021).

Keadaan ini menunjukkan bahwa bisa jadi konsep atau nilai-nilai moderasi yang tertuang dalam naskah/manuskrip yang ada merupakan nilai yang memang sudah dipraktikkan oleh masyarakat *tana Luwu* di masa lalu. Dan masih dipraktikkan oleh masyarakat hingga kini, termasuk masyarakat di Kota Palopo.

Konsep Moderasi dalam Manuskrip

Kota Palopo merupakan salah satu wilayah pemekaran Kabupaten Luwu. Manuskrip yang berkaitan dengan Luwu sebenarnya cukup banyak. Sebagian di antaranya sudah di-

microfilm-kan dan tersimpan di Badan Arsip Provinsi Sulawesi Selatan. Juga, sudah ada di antaranya yang telah ditransliterasi dan diterjemahkan. Setelah dilakukan penelusuran terhadap manuskrip yang ada di lembaga maupun individu. Dalam hal ini manuskrip atau naskah yang bermuatan moderasi beragama maka ditemukan ada teks dalam naskah yang mengandung nilai moderasi di dalamnya. Manuskrip di maksud seperti lontara Luwu.

Berkenaan dengan lontara Luwu ini, ada dua jenis yang didapatkan. Pertama adalah lontara Luwu milik A. Mattangkilang Opu To Tenriesa (selanjutnya disingkat AMT) yang kini diwariskan kepada cucunya bernama A. Muhammad Saleh (Anonim, no date). Manuskrip yang kedua adalah lontara Luwu yang sudah ditransliterasi dan diterjemahkan oleh Pananrangi Hamid, dkk. (1991/1992). Isi dari kedua manuskrip ini tidak sama, meskipun keduanya disebut lontara Luwu.

Lontara Luwu AMT yang diizinkan oleh pewarisnya untuk didigitalkan hanya pada bagian depan saja (3 halaman). Yaitu halaman yang memuat keterangan waktu pengembalian dari orang yang pernah meminjamnya yakni sabtu, 13 April 1935. Orang yang pernah meminjamnya menurut A. Muhammad Saleh adalah orang Belanda (A. Muhammad Saleh, *wawancara*, 5 September 2021). Halaman kedua dan ketiga merupakan bagian awal dari isi naskah yang memuat sabda Petta Matinroe ri Tompo Tikka (Settia Radja, Datu Luwu XVIII dan XX, 1663-1704). Sebagian teks pada halaman kedua dan ketiga sudah tidak dapat terbaca karena sudah sangat buram.

Halaman kedua sebagaimana dimaksud berbunyi:

...adanna Puetta' Atinroe ri Tompo' Tikka // / ...Maeppana, tessitujue/ punuwa, malimanna, pannawa-nawa tessitu rue rilaleng mpanuwa, maennenna, tolebbi temmappasijue. Mapitunna ana' Datu Mangkau datue. Maruwa /Datu Mangkauna Datue/ Maserana ata Datu Mangkau eppo Datu./ Maseppulona, suro sopusogae ada tappalebbiwi iyyagi nakurangiwi, se../na seuwwa palili mabbere bicara iyyaga mpelaiwi ulu ada. Naiyya rekko /utanaio kitauwe, aga meosoe nawa-nawae. Akkedao tori/ malelengnge rilaleng mpanuwa. Ko makkedai aga gau'na nariyaseng mekoe/ to lebbi malelengnge rilaleng mpanuwa. Akkedao iyyana ri rapang mea sewwa/ temmatinrona matanna es so wenni, jagaiwi balawo pole salae/nga mabbalokoe ri laong rumana Puenna. Mukui tutuina sininna tarena / kutopisa ritu gau'na tolebbie rilaleng mpanuwanna madecengnge/ akke puwangemmu. Naiyya to lebbi kipa sitinajai amangkugau'na siuwa/ ane' matowae, maduwanna tolebbi makkedangnetana mate...na pan ritae/ na pabbicarae. Malimanna padarengnge. Maennenna to map pangarae. Mapitu ../ ...wattu sur ongua. maserana tolebbiri patu ngurie ada/... makkeda ngettana. Maseppulona kuna datu monroiyyeIyyanaritu sitina.. / pogau se kuwae apa' iyya ritu manreippaitu. Iyya to / namappesangkana. Makkedatoiiyyapa ritu mu madeceng muwalakke .../dae mueloripi mappogau mupatutuiwi akko maeloko (Anonim, no date)

Artinya:

...petuah Petta Matinroe ri Tompo Tikka.../ .../.../ ...Keempat, berbeda pendapat/ kelima, cen dekiawan berbeda pendapat di dalam negeri; keenam, orang-orang baik tidak saling bersinergi; ketujuh, anak raja mengakali raja; kedelapan/ raja mensiasati sesama raja/ kesembilan sahaya mensiasati keturunan raja/ kesepuluh, utusan melebih-lebihkan atau mengurangi berita/ kesebelas, wilayah tak lukkan menyerahkan peradilan atau mengkhianati perjanjian. Apabila/ kalian ditanya oleh seseorang, apa yang dimaksud kucing penjaga rumah? Katakan/ orang yang siap-siaga menjaga keamanan di dalam negeri. Bila ia melanjutkan per tanyaannya, kenapa disebut kucing penjaga rumah/ untuk orang yang siap siaga menjaga di dalam negeri? Katakan ia diibaratkan kucing penjaga rumah/ karena ia tidak tidur siang dan malam mengawasi tikus perusak di dalam rumah/ dan tanaman dari tuannya. Engkau ber hati-hati atas segala.../ ..seperti itulah perbuatan orang-orang baik di dalam negeri/ sehingga menjadi sukses pertuananmu. Adapun orang-orang baik yang sepatutnya memiliki perbuatan tersebut adalah pertama/ dewan adat; ke dua, perdana menteri; ketiga.../ keempat, hakim; kelima, penasihat raja; keenam; panglima perang; ketujuh/..... utusan; kesembilan, pembawa pesan.../.... perdana menteri. kesepuluh, raja...itulah yang seharusnya/ mengamalkan hal tersebut.....ia pula/ yang me larangnya. Berkata pula.....baru dikatakan baik dalam me nyusun.../.....engkau

menginginkan suatu perbuatan engkau berhai-hati bila engkau menginginkan/

Halaman ketiga berbunyi:

addampenna Allah Taala...../ /bettuwanna .../ Gau' bawanna.../koniro ku wakkeda...///mu la-mulanna ma'dojaiengngi si ninna wanuwae. Maduwanna painawana/ Waengngi esso wenni madojainna alebbireнна seajing puetta. Matellunna pai/nawanaeng ngi adecengenna puenna. ritau maegae. Nai-ra-puenna e/nrengnge riyakkapuwangenna. Maepa'na paia'decengenna tau maegae ripue/нна enrengnge riyak kepuwangenna. Malimanna pai tangengngi inapessu'na riya gaganae tau/e maennenna pai tangengngi gau'na ripapesangkana Allah Ta'ala mapituna pai tangengngi/ Gau' temmadecenna puenna. Maruwanna pai tangengngi elo'na riya ngowangeng. masera/Na pai tangengngi cinnana riya ngowangeng enrengnge ri sessengnge. Maseppulona pai tangengngi ga/u' ricekoe. Ma seppulo seuwwana paitangengngi yalena ripuie. Masepu/...wa ta ngengngi alena rigau' bawangnge. Maseppulona tellu tangengngi alena ala ga/ ...na cacca e puenna. Enrengnge ala nacaccae tau maegae. nairiasengnge/... nacacca tau maega. / gau'na akko...padanna ripancajiBettuwanna/.....maseppulo na lima. paturuengngi nawa nawana ripassurona Allah Ta'ala/ Maseppulona enneng paturuengngi nawanawana passekuwaengngi

dalle'na ri. Allah Ta'ala/ Masep pulona pitu paka tunaengngi alena risilasa'nae. Iyana riyaseng as silasa'na (Anonim, no date)

Artinya: “pengampunan Allah Ta'ala.../.../...maksudnya../ perbuatan aniaya../ ...demikian kusampaikan.../.../.../...Pertama, tidak tidur memikirkan kebaikan negeri; kedua, selalu berpikir/ siang dan malam untuk menjaga kemuliaan raja dan kerabatnya; ketiga, / memikirkan kebaikan raja kepada masyarakat, pemimpin/ dan yang dipimpinya; keempat, kebaikan masyarakat kepada pemimpin/ dan yang dipimpinya; kelima, menahan nafsunya terhadap barang milik orang lain/ keenam, menahan kemauaannya terhadap larangan Allah Ta'ala; ketujuh, menahan/ perbuatan tidak baik tuannya; kedelapan, menahan diri dari kerakusan; kesembilan/ menahan dirinya dari kerakusan dan hal tercela; kesepuluh, menahan diri dari perbuatan/ culas; kesebelas, menahan diri dari perbuatan bangga diri; keduabelas/ menahan diri dari perbuatan aniaya, ketiga belas menahan diri dari perbuatan/ yang dibenci tuannya, masyarakat banyak, yang dimaksud/ dibenci masyarakat banyak adalah/....perbuatannya jika..... sesama ciptaan..... maksudnya/..... kelima belas patuh atas perintah Allah Ta'ala/ keenam belas berkanaah atas rezeki dari Allah Ta'ala/ ketujuh belas, merendahkan diri sewajarnya. Inilah yang dimaksud kepatutan”

Mencermati isi lontara Luwu AMT ini, secara eksplisit tidak ada yang berbunyi tentang “sikap jalan tengah”.

Secara umum dapat dikatakan bahwa teks pada bagian awal dari manuskrip AMT ini berbicara tentang bagaimana menjaga keamanan dan kestabilan dalam negeri yang mesti didukung oleh semua pihak, baik penguasa dan jajarannya maupun rakyatnya sendiri. Tetapi, poin-poin dari titah sang Datu dalam teks tersebut juga dapat dikatakan memuat nilai-nilai yang relevan untuk membentuk karakter pribadi yang salih dan taat pada perintah dan larangan Allah. Nilai-nilai yang terinspirasi dari ajaran Islam yang pada akhirnya membawa pada kemaslahatan umum. Artinya, apa yang dikemukakan dalam teks naskah tersebut sejalan dengan tujuh pesan dasar yang perlu diperkuat dalam membangun moderasi beragama. Tujuh pesan dasar dimaksud adalah:

1. Menjaga keselamatan jiwa, dalam arti mencegah hal-hal buruk yang dapat mengakibatkan terancamnya keselamatan jiwa manusia,
2. Menjunjung tinggi keadaban mulia, dalam arti menjadikan nilai-nilai moral universal dan pokok ajaran agama sebagai pandangan hidup (*world view*) dengan tetap berpijak pada jati diri Indonesia
3. Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan, dalam hal ini mengutamakan sikap memanusiakan manusia, baik laki-laki maupun perempuan atas dasar kesetaraan hak dan kewajiban warga negara demi kemaslahatan bersama
4. Memperkuat nilai moderat, artinya mempromosikan dan

- mengejawantahkan pengamalan cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan jalan tengah,
5. Mewujudkan perdamaian, dalam hal ini menebar kebajikan dan kedamaian, mengatasi konflik dengan prinsip adil dan berimbang serta berpedoman pada konstitusi,
 6. Menghargai kemajemukan, yakni menjaga kebebasan akal, berekspresi, dan beragama. Menerima keberagaman sebagai anugerah dan karenanya bersikap terbuka terhadap perbedaan,
 7. Menaati komitmen berbangsa, yaitu menjadikan konstitusi sebagai panduan kehidupan umat beragama dalam berbangsa dan bernegara serta menaati aturan hukum dan kesepakatan bersama (Oman Fathurahman, disampaikan dalam seminar desain operasional penelitian pada 6 Mei 2021).

Sikap atau perbuatan yang mesti dikedepankan berdasarkan apa yang tercantum dalam lontara AMT misalnya memikirkan keamanan dan kebaikan negeri, menjaga kemuliaan raja dan kerabatnya, dan memikirkan kebaikan raja kepada masyarakat, pemimpin dan yang dipimpinya, kebaikan masyarakat kepada pemimpin dan yang dipimpinya. Ini tentu sejalan dengan poin ketujuh di atas. Pada bagian selanjutnya disebutkan menahan nafsunya terhadap barang milik orang lain, menahan kemauannya terhadap larangan Allah Ta'ala, menahan diri dari kerakusan dan hal tercela, menahan diri dari perbuatan culas, menahan diri dari

perbuatan bangga diri, menahan diri dari perbuatan aniaya, menahan diri dari perbuatan yang dibenci tuannya dan masyarakat banyak, patuh atas perintah Allah Ta'ala, berkanaah atas rezeki dari Allah Ta'ala, dan merendahkan diri sewajarnya. Bagian yang disebutkan ini bisa dikatakan sejalan dengan poin-poin pesan dasar yang perlu diperkuat dalam membangun moderasi beragama. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit tentang bagaimana menghargai kemajemukan. Namun, pada teks tersebut jelas disebutkan patuh kepada perintah Allah. Sementara menghargai kemajemukan (QS. Al-Hujurat/49: 13), berbuat baik kepada sesama meski berbeda keyakinan/latar belakang (al-Mumtahanah/60: 8) merupakan bagian dari perintah Allah sendiri. Ini artinya secara umum teks naskah Lontara Luwu AMT ini dapat dikatakan relevan atau juga memuat nilai-nilai moderasi beragama.

Manuskrip yang secara eksplisit memuat moderasi adalah lontara Luwu yang sudah ditransliterasi dan diterjemahkan oleh Pananrangi Hamid dkk. (Selanjutnya disingkat PH). Di antara isi teks naskah dimaksud memuat pesan-pesan kebaikan. Namun, yang paling jelas menyebut moderasi walau dengan bahasa lokal adalah pada bait yang berbunyi sebagai berikut:

Seuwwa to si makedai adanna haddesek e/ atutu-i wilisek lisek na lino e nakka ri tutuinna ko siak lisek na langik e melebbik e enreng nge ma-tanre na iko/ kaminang decenna ri tug auk situju-tuju e (...)/ gauk lao tengnga e ri-po gauk/ makko nitu ri asengnge gauk situju-tuju"

Artinya: "satu hal lagi, berkata hadis, sayangilah isi bumi itu, maka engkaupun akan disayangi oleh isi

langit yang lebih mulia, serta lebih tinggi dari engkau. Sebaik-baiknya adalah tindak laku yang secukupnya (wajar/patut/pantas) Sesuatu jalan tengah itulah yang dilaksanakan. Demikianlah itu yang dinamakan tindak laku yang tepat (Pananrangi Hamid, 1991/1992: 43-98).”

Bait di atas merupakan bagian dari lontara Luwu PH pada pasal yang berbunyi *passaleng panessaengngi-ppo wada adaengngi pappasenna arung pedecengiengngi tana-na enrengnge bicarana* (pasal yang menjelaskan tentang perihal pesan-pesannya arung yang memperbaiki negeri dan tutur katanya) (Pananrangi Hamid, 1991/1992: 43-98).

Pada pasal lainnya masih berkaitan dengan pesan arung yakni pasal yang bertema inilah kata yang disepakati arung Petta Matinroe ri Tompotikka (serta) Orang Ware Orang Palopo (*Iyana e ada nassitaroi e Petta Matinro e ri Tompo Tikka To Ware To Palopo e*). Pada bagian akhir dari pasal ini disebutkan:

“iyana-e adanna palilik e na baliangngi adanna datunna/makkeda e rennu mani mengka-ikkeng enrengnge-sau innawa iya-muwanneng nassuro po-adak-keng pajungnge tenna pasilaingengnge anekna pattarona enrengnge rikkeng na po atae/pada nasappareng nge nakkeng deceng datukkeng/ aga na-iya tomma-nisa ki-karitutu i adanna puwakki napo tanro e ri lontara e na-s-soreng wijakki/ tekki acinnai-yangngek-ko pompola malampek/ ulaweng tasek/ tem-menrekengngekko ri buluk matanre/ tekki sellukang-ngekko ri alek materek/ akata-ngekki ri

pajung to warek e ri datu to Palopo e/”

Artinya: “inilah ucapan-ucapan raja bawahan yang disampaikan (sebagai jawaban) kepada junjungannya bahwa “hanya suka cita jualah yang ada pada kami disertai kepuasan hati karena kepada kami sudah disampaikan bahwa baginda raja tidak membeda-bedakan anak isteri serta kami semua hambanya. Junjungan kami mencarikan kebaikan yang sama bagi kita semua. Maka kami pun tinggal memegang teguh ucapan kata junjungan kami yang terpateri dalam lontara kemudian diwariskan secara turun temurun sampai kepada turunan kami, yaitu tidak menginginkan kedudukanmu, serta mas murnimu, tidak menaiki gunung tinggi, tidak menyusupi hutan belantara, tanda pengabdian kami kepada raja orang Wara junjungan orang-orang Palopo (Pananrangi Hamid, 1991/1992).”

Mencermati salah satu bagian dari manuskrip lontara Luwu PH ini menggambarkan kepada pembaca bahwa sikap kasih sayang terhadap sesama dan memilih “jalan tengah” dalam bertingkah laku sudah menjadi watak warga *tana* Luwu dahulu khususnya warga Palopo. Dan sikap ini disampaikan oleh pemimpin kepada masyarakatnya selanjutnya diwariskan dari generasi ke generasi untuk kebaikan bersama dan kebaikan negeri. Dan menjadi semacam sumpah setia untuk melakukan hal dimaksud.

Dengan demikian, tidak mengherankan bila, warga Kota Palopo, sudah mempraktikkan sikap jalan tengah, yang disebut secara eksplisit dalam lontara Luwu PH ini sebagai

sikap dan praktik kehidupan mereka. Termasuk dalam berinteraksi dengan warga lainnya yang berbeda latar belakang suku maupun agama. Karena sudah diteladankan atau diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Implementasi Moderasi Beragama di Kota Palopo

Salah satu faktor yang menguatkan terbangunnya sikap moderat dalam kehidupan umat beragama di Kota Palopo adalah hubungan kekerabatan. Dalam satu keluarga ada yang menganut tidak hanya satu agama. seperti yang ditemukan di daerah Lappo, Lebang, Wara Barat. Ada sebuah keluarga yang kakek neneknya beragama Kristen, anaknya beragama Islam, dan cucunya Sebagian beragama Islam Sebagian lainnya beragama Kristen. Sehingga ikatan keluarga atau adanya hubungan darah semakin memperkuat jalinan harmonisasi antar pemeluk agama. selain itu, faktor yang sangat berpengaruh pula adalah ajaran turun temurun dari generasi ke generasi untuk saling menghargai dan menghormati sesama manusia tanpa memandang latar belakang suku maupun agama.

Hal ini dapat ditemukan misalnya dalam keluarga salah seorang warga lappo, Lebang, Wara Barat yang bernama Frans. Ia mengungkapkan bahwa orang tuanya adalah seorang muslim. Dari delapan bersaudara, hanya ia dan seorang saudaranya menganut Kristen. Sedang enam orang saudara lainnya merupakan penganut Islam. Meskipun mereka berbeda tetapi mereka tetap solid dan saling menghargai satu sama lain. Termasuk dengan para tetangga dan orang lain yang menganut agama berbeda. Sikap

demikian tumbuh karena dalam tradisi keluarganya memang diajarkan turun temurun bagaimana menghargai orang lain. Melalui nasihat dari orang tua kepada anak-anaknya. Termasuk berbuat baik kepada siapapun. Salah satunya melalui tradisi “menghalalkan” buah jatuh dari pohonnya untuk dimakan oleh siapapun yang lewat.” Apalagi dalam agama kami (Kristen) ada ayat berbunyi: “Kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri” (Frans, tokoh agama Kristen Lappo, Lebang, Wara Barat, *wawancara*, 26 Agustus 2021).

Berdasarkan temuan di atas, yang perlu digaris bawahi adalah menghargai orang lain merupakan ajaran turun temurun dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, apa yang dialami oleh Frans, yang nota bene beragama Kristen, juga dialami oleh warga lainnya di Palopo yang beragama Islam. Bahwa Pendidikan dalam keluarga khususnya ajaran atau nasihat dan teladan sikap dari orang tua kepada anak-anaknya untuk menghargai dan menghormati siapapun memang sudah dilakukan sejak dahulu dari generasi ke generasi (Mandar, warga Palopo, *wawancara*, 4 Agustus 2021, Ibrahim Tokoh Agama Islam Wara Barat, *wawancara*, 26 Agustus 2021).

Fakta di atas dapat dikatakan relevan dengan nasihat Datu Luwu yang tertuang dalam manuskrip lontara Luwu yang menegaskan agar rakyatnya dapat menerapkan sikap dan perbuatan jalan tengah atau “*gaok lao tengngae*” yang dalam istilah sekarang disebut moderasi. Demikian pula tentang bagaimana membumikan sikap moderat itu juga disebutkan dalam lontara Luwu yang berbunyi *naiya tomma-nisa kitaritutu i adanna puwakki napo tanroe ri lontara e na-s-soreng wijakki* (kami

pun tinggal memegang teguh ucapan kata junjungan kami yang terpateri dalam lontara kemudian diwariskan secara turun temurun sampai kepada turunan kami) (Pananrangi Hamid, 1991/1992). Salah satu jalan menyadarkan masyarakat tentang pentingnya bersikap moderat adalah dengan mengajarkan sikap dan perbuatan tersebut kepada generasi berikutnya secara turun temurun.

Meskipun kebanyakan masyarakat sudah tak mengenal lagi tentang lontara yang mengandung ajaran untuk bersikap moderat dalam kehidupan. Namun, setidaknya fakta yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa apa yang diinginkan atau dinasihatkan oleh Datu Luwu dalam lontara masih dapat ditemukan saat ini dalam kehidupan beragama masyarakat Luwu khususnya masyarakat Kota Palopo.

Ada cerita menarik yang dituturkan oleh salah seorang pendeta di Palopo, khususnya di wilayah Lebang. Kelurahan yang cukup majemuk di Kota Palopo. Ia menceritakan kepada penulis bahwa pihak kedatuan memang sejak dulu menerapkan sikap moderat kepada seluruh warganya tanpa pandang bulu. Diceritakannya bahwa dahulu antara tahun 50-an hingga tahun 60-an banyak penduduk Rongkong yang mengungsi. Salah satu sebabnya adalah karena faktor pemberontakan DI/TII. Sehingga mereka mencari jalan aman dengan mengungsi ke tempat lain. Pihak kedatuan waktu itu turut memfasilitasi pengungsi Rongkong yang pada umumnya beragama Kristen untuk tinggal di wilayah Lebang, di Kecamatan Wara Barat. Sebagian lainnya di jalan Beringin Kecamatan Bone-bone. Demikian menurut cerita yang didapatkan dari orang-orang tua

yang menjadi jemaatnya dahulu. Juga diceritakan bahwa Gereja Protestan Indonesia Luwu (GPIL) yang dibangun tahun 1966 di Jalan Batara Kota Palopo, juga difasilitasi oleh pihak kedatuan. Meskipun secara yuridis memang mendapat izin dari pemerintah Kota Palopo waktu itu. Artinya bahwa ada komunikasi yang baik terbangun dengan pihak kedatuan Luwu. Baik untuk pengungsi Rongkong maupun untuk membangun rumah ibadah bagi mereka. Dan pihak kedatuan merespons dengan baik (Pendeta Yul Damayanti, *wawancara*, 30 Agustus 2021).

Salah seorang pendeta lainnya mengatakan bahwa bisa saja terjadi seperti yang diceritakan oleh orang tua dahulu itu. Tetapi, tidak ada bukti administratif yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai hal itu. Namun, yang jelas pemerintah setempat waktu itu memberi ijin dalam pendirian Gereja dimaksud. Berkaitan dengan moderasi beragama, memang sejak dahulu Kedatuan Luwu yang rakyatnya majemuk jelas mempraktikkan sikap itu dalam mengayomi seluruh rakyatnya yang memang tidak hanya majemuk dari sisi agama tetapi juga terdiri dari dua belas anak suku. Maka sikap moderasi yang memang sepatutnya dikedepankan (Pendeta Lambang, *wawancara*, 2 September 2021).

Cerita semacam ini juga didapatkan dari seorang tokoh agama Katolik yang bertugas di Gereja Katolik Santo Mikael Kota Palopo, Pastor Martinus Pasomba. Menurutnya, bahwa Gereja Katolik yang dibangun tahun 1947 itu menurut cerita dari pendahulunya bahwa memang ketika didirikan dahulu tetap ada komunikasi yang terbangun dengan pihak kedatuan Luwu. Meskipun, saat itu Kedatuan

Luwu sudah resmi bergabung dalam wilayah kesatuan NKRI. Tetapi pihak Gereja tetap melakukan komunikasi dengan pihak Kedatuan Luwu. Bahkan, menurut cerita yang didengar dari pendahulunya bahwa wilayah tempat Gereja berdiri dahulu, walau tidak seluas sekarang, merupakan pemberian dari Datu Luwu waktu itu untuk difungsikan umat Katolik membangun rumah ibadah mereka (Pastor Martinus Pasomba, *wawancara*, 1 September 2021).

Meski demikian, tidak ada bukti administratif yang didapatkan berkaitan dengan informasi tersebut. Namun demikian, menurut Opu A. sengeng, tokoh Luwu, ketika hal itu dikonfirmasi kepadanya bahwa hal itu bisa saja terjadi. Sebab, dahulu, bukti-bukti administratif tidak seperti sekarang. Ketika orang sudah menunjuk satu wilayah untuk difungsikan sebagai tempat tinggal atau apapun itu, apalagi bila dikatakan “diberikan” maka itu sudah cukup bagi mereka. Belakangan, karena perkembangan jaman, baru kemudian diurus segala administrasi berkaitan dengan yang “diberikan” itu (Opu A. Sengeng, *wawancara*, 4 September 2021).

Menurut salah seorang kerabat Kedatuan Luwu, bahwa memang orang tuanya selalu mengajarkan untuk menghargai siapapun tanpa memandang latar belakang agama maupun sukunya. Ia dan keluarganya memang senantiasa diajarkan untuk selalu bersikap dan berperilaku yang baik kepada siapapun (A. Muhammad Saleh, *wawancara*, 5 September 2021).

Salah seorang warga Kota Palopo juga menuturkan bahwa warga Kota Palopo sejak dahulu memang bersikap terbuka kepada siapapun dan menghargai siapapun tanpa memandang

latar belakang suku maupun agama mereka. Menurutnya, sikap itu merupakan bagian dari *gauk lao tengngae* yang disebutkan dalam lontara itu yang dalam istilah sekarang disebut moderasi beragama. Itulah sebabnya mereka dapat hidup berdampingan selama bertahun-tahun tanpa terjadi gesekan yang mengarah kepada terjadinya konflik antar umat beragama (Ustaz Khaerullah, dan Anna Farida, *wawancara*, 4 September 2021).

Mencermati isi dari kedua versi naskah lontara Luwu berkaitan dengan cara bersikap dan bertingkah laku dikaitkan dengan informasi yang telah didapatkan itu maka dapat dikatakan bahwa isi naskah tersebut sesungguhnya masih dipraktikkan secara turun temurun hingga sekarang di Kota Palopo. Baik oleh para bangsawan Luwu maupun rakyatnya. Demikian pula, titah sang pemimpin untuk bersikap *gauk lao tengngae* bisa dikatakan memang ditaati oleh rakyatnya dan dipraktikkan secara turun temurun hingga sekarang. Sebagaimana juga diinformasikan dalam lontara Luwu PH di mana raja bawahan (*palili*) berjanji untuk melaksanakannya dan diteruskan dari generasi ke generasi.

Tokoh ulama Kota Palopo yang saat ini bertindak sebagai Ketua FKUB Kota Palopo, mengatakan bahwa bisa jadi memang dalam manuskrip ada ditemukan titah Datu Luwu berkaitan dengan moderasi. Namun, semua itu terinspirasi dari ajaran Islam. Karena Datu Luwu sejak diislamkan oleh Datuk Sulaiman, selalu didampingi oleh seorang kadi. Jadi, memang sejak dahulu rakyat Luwu sudah mempraktikkan moderasi beragama. Oleh karena itu, sikap ini harus terus dirawat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan terus selalu

melakukan dialog antar umat beragama. Dan tokoh agama masing-masing diharapkan dapat menyampaikan kepada jama'ahnya masing-masing untuk terus merawat sikap dan perilaku yang mencerminkan moderasi dalam beragama (Prof. Said Mahmud, *wawancara*, 3 September 2021). Senada dengan itu, KH. Syarifuddin dan juga KH. Zainuddin Samide (Ketua NU dan Ketua MUI palopo), juga menyatakan bahwa memang sejak dahulu sebenarnya Kedatuan Luwu dan rakyatnya sudah mempraktikkan moderasi beragama. Datu Luwu sejak dahulu, mengayomi semua rakyatnya dari segala latar belakang suku dan agama. karena memang sejak dahulu rakyat Luwu bukan hanya majemuk dari aspek agama tapi juga terdiri dari dua belas anak suku. Sehingga sikap "jalan tengah" atau *gauk lao tengngae* itu mutlak dipraktikkan. Sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan masyarakat (KH. Syarifuddin Daud, *wawancara*, 1 September 2021, dan KH. Zainuddin Samide, *wawancara*, 2 September 2021).

PENUTUP

Kesimpulan

Manuskrip bermuatan moderasi beragama yang ditemukan adalah lontara Luwu dalam dua versi. Versi pertama merupakan milik individu yakni lontara Luwu milik A. Mattangkilang Opu To Tenriesa yang saat ini sudah diwariskan ke cucunya yakni oleh A. Muhammad Saleh. Versi kedua adalah lontara Luwu yang telah ditransliterasi dan diterjemahkan oleh Pananrangi Hamid, dkk.

Beberapa bagian dari isi teks kedua versi lontara Luwu tersebut secara umum memuat konsep moderasi

beragama. Dan yang secara eksplisit menyebut kata moderasi dengan bahasa lokal (*gauk lao tengngae*) adalah versi yang kedua. Di versi yang kedua ini pula ditemukan keterangan tentang diwariskannya secara turun temurun nasihat kebaikan yang ada dalam lontara termasuk yang berkaitan dengan sikap berkasih sayang dan sikap jalan tengah yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi warga *tana* Luwu khususnya Kota Palopo, saling menghargai, saling mengasihi dan saling menyayangi merupakan sikap yang perlu dikedepankan dalam berinteraksi antar sesama manusia meskipun berbeda latar belakang suku maupun agama. Sebagai cerminan dari sikap *gauk lao tengngae* seperti yang termaktub dalam lontara. Atau dalam istilah sekarang disebut moderasi beragama. Dan memang pada tataran praksisnya, masyarakat *tana Luwu* khususnya warga Kota Palopo, masih mempraktikkan sikap itu dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga toleransi antar umat beragama masih tetap terjaga hingga kini sebagai wujud dari sikap moderat yang mereka miliki dan diwariskan turun temurun.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat terlaksana tentu saja atas dukungan semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Balai Litbang Agama Makassar, Pemerintah Kota Palopo, Konsultan Penelitian (Prof. Dr. H. Abd. Kadir M., M.Ag., dan Prof. Dr. H. Idham, M.Pd.), pemilik naskah (A. Muhammad Saleh), para informan dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, S. (2020). *Kajian Teks dan Konteks Naskah Keagamaan di Polman*. Balai Litbang Agama Makassar.
- Anonim. (n.d.). *Lontara Luwu*. Manuskrip milik A. Mattangkilang Opu To Tenriesa. Koleksi pribadi A. Muhammad Saleh.
- Burhani, A. N. (2012). Al-Tawassut wal i'tidal: The NU and Moderatism in Indonesian Islam. *Asian Journal of Social Science*, 40(5–6), 564–581.
- Dokhi, dkk. (2016). *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya*. Jakarta: PDSPK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Fakhriati. (2012). Perempuan dalam Manuskrip Aceh: Kajian Teks dan Konteks. *Jumantara*, 3(1), 44–76.
- Hamid, P. dkk. (1991). *Lontara Luwu Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jabali, F. (2010). Manuskrip dan Orisinalitas Penelitian. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 8(1), 1–28.
- Mahrus, Erwin, Zaenuddin Hudi Prasojo, B. (2020). Messages Of Religious Moderation Education In Sambas Islamic Manuscripts. *Madania*, 24(1), 39–48.
- Mustafa, M. S. (2013). Perjanjian Raja Bone dan Raja Luwu dalam Naskah Attoriolong Ri Luwu. *Pusaka*, 1(1), 131–142.
- Muvid, M. B. (2019). *Tipologi Aliran-aliran Tasawuf*. Yogyakarta: Bildung.
- Permadi, T. (n.d.). *Naskah Nusantara dan Berbagai Aspek yang Menyertainya*. http://File.Upi.Edu/Direktori/Fpbs/Jur._pend._bhs._dan_sastra_indonesia.
- Rahim, A. R. (1985). *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Makassar: Lembaga Penerbitan UNHAS.
- Saifuddin, A. F. (2011). *Catatan Reflektif Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: Institut Antropologi Indonesia.
- Siddiq, A. (1980). *Khittah Nahdliyah*. Surabaya: Balai Buku.
- Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Yunus, A. R. (2019). *Policies of Islamic Countries (Indonesia and Middle East) to Religious Pluralism in Developing Tolerance of Religious Community. Laporan Penelitian*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.